



Perubahan Sistem Pengetahuan Komunitas Adat (KAT) Melinani Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Pasca Pemberdayaan Di Kabupaten Maluku Tengah

Sitti Rukmana Patty [✉]

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih

Informasi Artikel

History of Article

Received 10 Januari 2024

Accepted 13 Januari 2024

Published 14 Januari 2024

Kata Kunci:

Komunitas Adat Terpencil, Pemberdayaan, Perubahan Sosial, Sistem pengetahuan

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan sistem pengetahuan komunitas adat terpencil Melinani di Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang berjumlah 6 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat tokoh adat tokoh agama maupun warga setempat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan study dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: adanya perubahan sistem pengetahuan komunitas adat Melinani terkait pengelolaan sumberdaya alamnya pasca pemberdayaan yang dilakukan oleh Kementerian sosial pada tahun 1998. Tujuan pemberdayaan masyarakat KAT yang diinginkan mengarah kepada kemandirian dan penghidupan yang lebih baik. Akan tetapi disisi lain justru menimbulkan beberapa problem diataranya sebagian masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sosial mereka dimana alam merupakan sumber kehidupan yang harus dijaga dengan baik mulai bergeser sehingga terjadi eksploitasi alam yang terjadi terus menerus.

This research aims to explain changes in the knowledge system of the Melinani remote indigenous community in Central Maluku Regency. This research uses a qualitative approach with 6 informants consisting of community leaders, traditional leaders, religious leaders and local residents. The techniques used in this research are interviews, observation and documentation study. Data validity checks using triangulation techniques. The results illustrate that: there are changes in the knowledge system of the Melinani indigenous community related to natural resource management after the empowerment carried out by the Ministry of Social Affairs in 1998. The desired goal of KAT community empowerment leads to independence and a better livelihood. However, on the other hand, it causes several problems, including some people starting to ignore traditional values in their social life where nature is a source of life that must be well preserved, starting to shift so that there is continuous exploitation of nature.

✉ Corresponding Penulis :

Alamat: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih

E-mail: rukmana.pattv@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunitas adat terpencil (KAT) merupakan kelompok sosial budaya yang bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar, berpindah - pindah, kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, kondisi geografis yang sulit dijangkau, penghidupan tergantung sumberdaya alam setempat, teknologi yang digunakan masih sederhana dan ekonomi subsisten serta terbatasnya akses pelayanan sosial (Koentjaraningrat, 2009).

KAT merupakan salah satu permasalahan kesejahteraan sosial di Indonesia yang memerlukan perhatian semua pihak. Jumlah mereka masih cukup besar, tersebar di lokasi yang relatif sulit dijangkau, dan pada umumnya jauh tertinggal secara ekonomis maupun sosial budaya dibandingkan warga negara lainnya. Mereka itu adalah sebagian warga negara yang memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan warga negara lainnya untuk berpartisipasi dalam Pembangunan

Untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan, maka diperlukan upaya pemberdayaan sosial bagi KAT tersebut. Oleh karena KAT memiliki kekhasan, maka diperlukan studi kasus dalam rangka mendalami kehidupan sosial budaya KAT. Melalui studi ini, maka akar permasalahan, potensi dan sumber dalam sistem kehidupan sosial budaya KAT dapat diperoleh, yang selanjutnya dijadikan dasar dalam merancang model pemberdayaan yang sesuai kebutuhan bagi mereka. Dalam menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial ini termasuk pemberdayaan KAT ini membutuhkan kerja keras dan kerjasama antar instansi.

Menurut E.B. Tylor dalam (Soerjono Soekanto, 2006) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan adanya kemajuan dan perkembangan zaman, kebudayaan dari suatu komunitas atau masyarakat akan ikut berubah atau bergeser, termasuk juga Komunitas Adat Terpeccil yang telah tersentuh oleh pemberdayaan.

KAT Melinani memiliki adat kebiasaan sendiri sesuai dengan lokal wisdom yang mereka punya dalam menjalankan aktivitas sehari hari, terutama terkait dengan pengetahuan dalam mengelola sumberdaya alam yang ada disekitar wilayah tempat tinggal mereka. Bagi komunitas adat alam adalah rumah mereka sehingga perlu untuk dijaga agar tetap lestari guna mendukung keberlangsungan hidup mereka. Namun pada kenyataannya Ketika proses pemberdayaan oleh Kementrian Sosial yang telah dilaksanakan sejak tahun 1998-2001 yang kemudian KAT Melinani di serahkan kepada Pemerintah Daerah setelah masa pembinaan/pemberdayaan selesai budaya KAT Melinani ini mengalami pergeseran karena adanya akulturasi budaya karena interaksi dengan orang diluar komunitas yang semakin tinggi, hal ini juga tentu mempengaruhi perubahan pengetahuan mereka dalam pengelolaan sumberdaya alam yang ada.

Dengan fenomena yang terjadi pada komunitas adat terpenil Melinani maka penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan perubahan sistem pengetahuan komunitas adat (KAT) melinani dalam pengelolaan sumberdaya alam pasca pemberdayaan di kabupaten Maluku Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan secara holistik fenomena perubahan pengetahuan terkait pengelolaan sumberdaya alam pada komunitas adat terpencil Melinani. Dalam penelitian kualitatif menetapkan penelitian berdasarkan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2007). Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data di lapangan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong, 2007). Jumlah informan sebanyak 6 orang yang merupakan informan kunci yang diambil berdasarkan hasil observasi awal ke lokasi penelitian yang terdiri dari, 2 informan laki laki yang merupakan tokoh adat dan tokoh agama dan 4 informan wanita yang merupakan tenaga 1 pendidik dan 3 lainnya adalah warga KAT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu kearifan pengetahuan masyarakat Maluku umumnya sehubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam adalah dengan *sasi*, hal ini juga terdapat di masyarakat KAT Melinani. Sasi selalu dikaitkan dengan musim larangan baik yang berkaitan dengan hasil hutan seperti memetik buah-bahan tertentu dalam waktu yang tertentu pula. Di Melinani sasi di lakukan baik terhadap pohon maupun sungai dan ini biasa di sebut dengan *silia*. Ini menjadi salah satu pengetahuan yang dibentuk oleh leluhur mereka, agar segala sesuatunya berjalan dengan baik dan terdistribusi hasilnya dengan baik ke seluruh warga masyarakat Melinani tentunya.

Menurut bapak AG bahwa:

“ kalo katong bicara tentang sistem pengetahuan warga melinani. Sebenarnya su mulai banyak dari berbagai sumber kalo skarang ini, kalo dolo itu toh dari orang tua-tua, skarang itu su mulai ada dari orang luar, sekolah, gereja samua itu dong pake akang skarang dalam kehidupan sehari-hari baik didalam keluarga atau di masyarakat, jadi su mulai berubah orang dong puca berfikir su maju”.

Artinya:

“ Kalau berbicara tentang system pengetahuan warga Melinani saat ini tidak seperti dulu lagi yang hanya dari para leluhur mereka, karena mereka bisa mendapatkan berbagai informasi dari dunia luar (luar komunitas mereka) apalagi skarang mereka telah banyak yang bersekolah untuk generasi baru, kemudian ada pembinaan-pembinaan dari gereja terhadap para jemaatnya. Sehingga dengan pengetahuan yang mereka peroleh baik secara formal ataupun informal diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam keluarga maupun di masyarakat secara umum”.

Dari apa yang disampaikan oleh informan AG berkaitan dengan sistem pengetahuan warga Melinani di benarkan juga oleh informan MG, AT, dan ibu DS bahwa sistem pengetahuan warga Melinani tidak lagi murni dari leluhur mereka, akan tetapi telah adanya perpaduan dari bangku formal seperti pihak sekolah maupun dari pihak Gereja melalui pembinaan jemaat, maupun oleh social yang hadir untum membina mereka. Sehingga sistem pengetahuan warga Melinani ini telah bervariasi yang sehingga dalam praktek di kehidupan sehari-hari juga bervariasi. Hal ini dapat di jabarkan oleh penulis dari kondisi dahulu hingga saat ini, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan study dokumentasi sebagai berikut:

Ada beberapa sasi dalam masyarakat Melinani yang masih dipraktikkan sebelum mereka diberdayakan, sebagai berikut:

a. *Eisili kaitahua (sasi tanah)*

Sasi ini dilaksanakan bilamana disuatu daerah buruan tertentu sudah jarang dijumpai binatang-binatang buruan seperti babi, rusa dan kasturi. Kemudian atas permintaan pemilik tanah kepala adat akan melakukan sasi dengan mengambil kotoran dari hewan buruan yang dicampur menjadi satu dibawah tempurung *kehpa* atau *kulibia*. kemudian sasi itu akan ditempatkan di sekitar areal yang akan disasi. Dan untuk mempermudah orang untuk mengenal sasi tersebut biasanya dibangun rumah kecil beratapkan daun sagu (*atap*) tanpa dinding untuk menudungi tanda yang dimaksud. Kemudian pada waktu tutup sasi juga Kepala adat akan menutup sasi dengan doa pula. Setelah ditutup sasi maka akan diumumkan kepada masyarakat melalui rapat negeri, berkaitan dengan larangan berburu di areal tersebut. Dalam kurun waktu selama 4-5 bulan.

b. *Sasi Gereja*

Sasi gereja ini biasanya terhadap pepohonan seperti kopi, tebu, durian, mangga, cokelat dan kelapa dll. Ini juga dilakukan atas dasar permintaan pemilik pohon dan diberikan sejumlah uang kepada Gereja dan sasi ini akan dilakukan oleh Pendeta/panatua melalui ibadah pada hari minggu dalam gereja setempat. Pada saat melakukan ibadah pepohonan yang akan disasi kemudian disebutkan dalam doa. Kemudian setelah berdoa maka pendeta bersama-sama dengan pemilik pohon akan menuju lokasi tersebut untuk memancang sebuah papan kecil yang bertuliskan “Sasi Gereja”. Papan ini di ikat atau dipaku pada sebuah pohon dalam kebun tersebut agar memudahkan orang untuk melihat. Biasanya berlaku 1-3 bulan. Setelah sasi selesai maka papan tersebut boleh dibuka dan biasanya dilakukan sendiri oleh pemilik dan buah-buahan tersebut siap untuk dipanen. Dan apabila hasilnya dijual maka sebagian uang itu akan diberikan kepada gereja sebagai tanda pengucapan syukur, ini biasanya di sebut dengan ulu hasil.

Dari penjelasan-penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa adanya ketentuan-ketentuan secara adat maupun agama (kristen) dalam hal pemanfaatan sumber daya alam mereka yang mereka yakini. Pengetahuan-pengetahuan seperti di atas sangat penting, demi kebaikan mereka juga. Hanya saja hal-hal tersebut mulai bergeser dengan hadirnya pemberdayaan oleh Sosial ataupun dari GPM, yang memberikan pemahaman-pemahaman baru kepada mereka berkaitan dengan pelaksanaan ritual-ritual yang dianggap sakral dalam kehidupan mereka terhadap apa yang disampaikan dan dipraktikkan oleh leluhur mereka.

Kearifan pengetahuan masyarakat KAT Melinani juga mengalami perubahan. Bukan hanya berpegang teguh pada ajaran leluhur mereka seperti salah satunya berkaitan dengan keseimbangan ekosistem melalui praktek "*Sasi adat*" terhadap hewan buruan, terhadap lahan hutan (lahan buruan) larangan berburu hewan dan memasuki areal-areal tertentu yang di sasi.

Jika kita berasumsi bahwa pendekatan eko-antropologis (ekologi budaya) dinilai cukup tepat dalam menganalisis masalah ini. Pendekatan ini berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia, transaksi biologis dan proses alam tentunya dengan memasukkan semua itu ke dalam satu sistem analisa yaitu ekosistem, maka kita akan bisa menemukan rasionalitas dari orang-orang tradisional seperti mereka. Dalam kaitannya dengan *sasi*. Tujuan dari pelaksanaan sasi tersebut sesungguhnya didasarkan pada pengamatan dan pengalaman tanpa memperkirakan berapa banyak hewan buruan yang masih tersisa. Masyarakat Melinani nampaknya sudah bisa menentukan bahwa hewan buruan sudah semakin berkurang oleh karena itu apabila tidak dilakukan sasi maka ekosistem akan rusak. Dan pada gilirannya mereka dari bagian ekosistem itu akan mengalami kesulitan hidup. Pengetahuan seperti inilah yang diturunkan oleh leluhur mereka akan tetapi hal ini untuk saat ini sudah jarang dilakukan oleh warga KAT Melinani.

Salah satu contohnya bahwa, adanya sasi gereja. pada saat hadirnya misi GPM di komunitas mereka dengan mengganti sanksi leluhur dengan sanksi dari gereja. Hal ini bisa saja terjadi, mengingat dalam "*agama suku*" yang umumnya dipraktikkan oleh orang gunung (Wahainama Potoa) pada zaman dahulu. Arwah-arwah leluhur menempati kedudukan yang penting dan sakral dalam berbagai ritual keagamaan. Jadi dengan masuknya agama Kristen, maka kedudukan dimaksud telah diambil alih oleh Tuhan orang Kristen. Itulah sebabnya, adalah wajar jika muncul suatu pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dilihat dari orientasi pengorbanan yang semula ditujukan kepada leluhur kini telah diarahkan untuk Tuhan orang Kristen. Demikian pula dengan tempat upacara beralih dai hutan kegereja, dan dipimpin upacara yang berpindah dari kepala adat ke Pendeta atau Panatua. Apalagi kondisi mereka sekarang yang semakin terbuka dan gampang mengakses informasi, mengingat letak pemukiman mereka yang hanya berjarak 2 kilo dari kota Kecamatan. Hampir bisa dipastikan adanya pergeseran dari pengetahuan mereka dari hal-hal yang bersifat tradisional ke hal-hal yang bersifat modern yang dibarengi dengan kemajuan teknologi dan telekomunikasi yang juga menyentuh masyarakat KAT Melinani yang kemudian pengetahuan yang mereka dapatkan saat ini diinternalisasikan dalam kehidupan individu, keluarga maupun masyarakatnya.

KESIMPULAN

Sistem pengetahuan warga KAT Melinani mengalami perubahan secara evolusi dalam memaknai sejumlah kegiatan yang ada di dalam masyarakat mereka, sebelum diberdayakan mereka total mengandalkan ajaran dari leluhur mereka dalam memaknai serangkaian kegiatan ataupun rutinitas mereka. Karena mereka belum mengenal bangku sekolah formal maupun pembinaan-pembinaan melalui organisasi gereja maupun dari instansi pemerintahan pusat maupun daerah. Setelah diberdayakan oleh Kementerian Sosial RI maupun GPM, pengetahuan-pegetahuan keleluhuran mulai bergeser kepada pengetahuan yang bersifat formal maupun yang diajarkan oleh Gereja. Serta pengetahuan warga KAT mulai meluas apalagi kontak dengan masyarakat luar komunitas semakin sering dilakukan, hal ini juga membawa perubahan-perubahan dalam tatanan masyarakat KAT Melinani. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus bagi setiap pemerhati pemberdayaan KAT ataupun oraganisasi manapun yang akan berinteraksi dengan komunitas adat perlu menjaga tatanan adat ataupun local wisdom yang ada pada Masyarakat KAT itu sendiri yang tentu memiliki nilai penting dalam melestarikan sumber daya alam yang ada.

REFERENSI

- Departemen sosial RI, Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (2004) “Model Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penyiapan dan pematapan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil”. Jakarta.
- Hikmat, Harry. (2006) “Strategi Pemberdayaan Masyarakat” Edisi revisi. Bandung: humaniora Utama press (HUP)
- Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy T. (2007). “Metodologi Penelitian Kualitatif” edisi revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Ismail (2009) “pembangunan dan problem masyarakat” Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Roesmidi, K (2006). “Pemberdayaan Masyarakat” Sumedang: Alqaprint jatinangor.
- Soerjono Soekanto (2006). “Sosiologi Suatu Pengantar” Jakarta: RajaGrafindo persada.
- Sugiono. (2010). “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D”. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2009). “Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat”. Bandung : PT Radika Aditama